

**PENERAPAN MODEL *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION* (STAD)
DENGAN MEDIA AUDIO VISUAL UNTUK MENINGKATKAN
KREATIVITAS DAN PRESTASI BELAJAR IPS SISWA KELAS
VIII H SMP NEGERI 1 MASARAN KABUPATEN SRAGEN
TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

Oleh:

Dyah Saptorini¹, Hermanu Joebagio², Leo Agung S³

Abstract

This reseasch is aimed : 1) to measure the teaching learning process applying STAD model with Audio Visual media in class VIII H SMP negeri 1 Masaran; 2) to describe the application of STAD model with Audio Visual media to improve the creativity of the student of class VIII H SMP negeri 1 Masaran; 3) to describe the application of STAD with Audio Visual media to improve learning achievement of class VIII H SMP negeri 1 Masaran.

This research is a classroom action research by using three ciclus each cycle consists of four stages: planning, action, observation, ang reflexion. For data collecting, it is done with test ang non-test. The forms of collecting data are written test, creativity questionnaire, and observation done with collaborator. With the adding values of STAD it is student are active to help and support the spirit to be successful and actively roles as peers' tutor to enhance the groups success, it is proved to improve creativity and learning achievement.

This research shows that the application of STAD model with Audio Visual media can improve creativity and social learning achievement of students calss VIII H SMP negeri 1 Masaran in the year of 2014/ 2015. The result shows that students creativity scor in cicle I, it can be know that average is 42,3 or 53%, the second cycle is 47,3 or 59% and the third cycle is 55,2 or 69%. While the score of cognitive post-test learning outcomes average in first cycle is 74,26 with completeness achievement 55,88 %, the second cycle is 78,12 with completeness achievement 76,47% and the third cycle is 81,78 with completeness achievement 85,29%. The implementation of STAD model through audio visual at social science learning can increase the creativity and achievement in the eighth graders of class H SMP Negeri 1 Masaran.

Keywords: *STAD, audio visual media, creativity, achievement.*

¹ Alumni Program Pascasarjana Pendidikan Sejarah Universitas Sebelas Maret Surakarta, email: dyah.saptorini@yahoo.com

² Dosen Program Pascasarjana Pendidikan Sejarah Universitas Sebelas Maret Surakarta

³ Dosen Program Pascasarjana Pendidikan Sejarah Universitas Sebelas Maret Surakarta

A. PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia dengan laju pembangunannya masih menghadapi masalah pendidikan yang berat, terutama berkaitan dengan kualitas (Mulyasa, 2004: 15).

Menurut Degeng dalam Sugiyanto (2009) dijelaskan, bahwa daya tarik suatu mata pelajaran (pembelajaran) ditentukan oleh dua hal, *pertama* oleh mata pelajaran itu sendiri, dan *kedua*, oleh cara mengajar guru.

Kaberhasilan implementasi suatu strategi pembelajaran akan tergantung pada kesiapan guru dalam menggunakan metode, teknik dan taktik pembelajaran (Sanjaya, 2014: 52).

Pada saat ini, masih banyak guru yang masih enggan mengubah pola pikir dalam menjalankan tugas profesionalnya, terutama dalam pelaksanaan pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari kecenderungan menggunakan gaya lama yang masih mewarnai pelaksanaan pembelajaran yaitu dengan metode ceramah dan mengharapkan siswa Duduk, Diam, Catat, dan Hafal (Lie, 2008: 3), sehingga guru lebih berperan sebagai sumber belajar.

Kondisi seperti ini juga terjadi di SMP Negeri 1 Masaran. Pembelajaran IPS yang seharusnya diarahkan pada upaya pengembangan iklim yang kondusif bagi siswa untuk belajar sekaligus melatih pengetahuan, sikap, nilai, dan keterampilan selama pembelajaran berlangsung, belum sepenuhnya tercapai. Dengan demikian baik kreatifitas maupun prestasi siswa masih rendah.

Model STAD kiranya dapat mendorong pembelajaran IPS lebih efektif yang pada gilirannya dapat meningkatkan kreativitas dan prestasi siswa.

Model pembelajaran STAD dikembangkan oleh Robert Slavin dan kawan-kawan dari Universitas John Hopkins, dipandang paling sederhana dari

pendekatan pembelajaran kooperatif. Para guru menggunakan metode STAD untuk mengajarkan informasi akademik baru kepada siswa, baik melalui penyajian verbal maupun tertulis (Sugiyanto, 2009: 44). STAD was established based on the fulfillment of instructional pedagogy (www.macrothink.org/ije)

STAD merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif (Slavin, 2010). Slavin dalam Faad Maonde (2015), *the STAD procedure is (a) form a group of four or five; (b) teacher explains material; (c) teacher gives task to students; (d) teacher gives quiz to all students, the students may not help each other to answer questions; (e) evaluation; and (f) conclusion* (<http://www.ijern.com/journal/2015/January-2015/13.pdf>). Kuis dikerjakan secara sendiri-sendiri, di mana saat itu mereka tidak diperbolehkan untuk saling membantu (Slavin, 2010).

Penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Penggunaan media pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran, sesuai dengan tuntutan kurikulum. Hamalik dalam Azhar Arsyad (2014:19).

Menurut Sri Anitah (2009: 168) melalui media audio visual, seseorang tidak hanya dapat melihat atau mendengarkan saja, tetapi dapat melihat sekaligus mendengarkan sesuatu yang divisualisasikan. Termasuk dalam kategori media ini adalah Film dan Video.

Berdasarkan latar belakang masalah dan kajian teori, maka masalah dapat dirumuskan: 1) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPS yang menerapkan model

Teams Achievement Division (STAD) dengan media Audio Visual?; 2) Bagaimanakah penerapan model *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan Media Audio Visual dalam pembelajaran IPS dapat Meningkatkan Kreativitas Siswa?; 3) Bagaimanakah penerapan model *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan Media Audio Visual dalam pembelajaran IPS dapat Meningkatkan Prestasi Belajar siswa?.

Berdasarkan latar belakang masalah, kajian teori dan rumusan masalah maka dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut: 1) Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran IPS yang menerapkan model *Teams Achievement Division* (STAD) dengan media Audio Visual; 2) Untuk mendeskripsikan penerapan model *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan Media Audio Visual pada pembelajaran IPS dapat Meningkatkan Kreativitas siswa; 3) Untuk Mendeskripsikan penerapan model *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan Media Audio Visual dalam pembelajaran IPS dapat Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan kelas (PTK) Kolaboratif. Subjek penelitian yaitu siswa kelas VIII H semester 2 Tahun Pelajaran 2014/ 2015 yang berjumlah 34 siswa. Penelitian ini difokuskan pada penerapan model STAD dengan media audio visual untuk meningkatkan kreativitas dan prestasi belajar IPS. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus, dengan tiga kali pertemuan. Masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan/ pemberian tindakan, pengamatan dan refleksi (Suhardjono dan Arikunto, 2014). Perencanaan pada siklus I didasarkan pada kondisi awal bahwa kreativitas dan prestasi belajar IPS siswa kelas VIII H SMP Negeri 1

Masaran masih rendah. Pelaksanaan tindakan pada siklus berikutnya juga didasarkan pada hasil tindakan pada siklus sebelumnya baik pada kreativitas maupun prestasi belajar. Perbedaannya hanya pada materi pembelajaran.

Langkah awal yang dilakukan peneliti sebelum melaksanakan tindakan yaitu mengamati kegiatan pembelajaran dan menganalisis hasil tes pada materi pembentukan PPKI. Dari hasil pengamatan dapat diketahui bahwa pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru masih konvensional, sehingga siswa kurang antusias dalam menerima pelajaran. Kecenderungan *Teacher Centered* masih mewarnai pembelajaran, sehingga dalam pembelajaran tersebut guru berfungsi sebagai sumber belajar.

Sedangkan dari analisis hasil ulangan harian diketahui bahwa rata-rata nilai ulangan harian hanya mencapai 67,5, dengan nilai tertinggi 85, nilai tertendah 50, sedangkan nilai yang belum tuntas mencapai 20 siswa dari 34 siswa, atau setara 59% (Data primer prestasi belajar pada kondisi awal).

Dari hasil angket kreativitas dapat diketahui bahwa dengan 4 indikator yaitu (1) rasa ingin tahu yang luas dan mendalam; (2) berani menyatakan pendapat dan keyakinannya; (3) penuh percaya diri dan (4) memiliki kemandirian yang tinggi menunjukkan bahwa jumlah skor mencapai 1282 dengan rata-rata skor 37,7 atau 47%, jumlah siswa yang memiliki kategori kreativitas tinggi 4 siswa atau setara 12% (Data primer kreativitas siswa pada kondisi awal). Dari hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran, hasil analisis nilai tes dan angket kreativitas ditemukan beberapa permasalahan yaitu: 1) siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran karena guru dalam melaksanakan pembelajaran masih secara konvensional; 2) prestasi belajar siswa masih rendah, karena

belum mencapai ketuntasan kelas (85% siswa tuntas belajar); 3) kreativitas siswa rendah pada rata-rata skor tiap indicator.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, peneliti merencanakan tindakan untuk mengubah cara pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran STAD dengan media audio visual dengan tujuan untuk meningkatkan kreativitas dan prestasi belajar siswa.

Kreativitas pada penelitian ini diukur dengan menggunakan angket kreativitas yang diberikan kepada siswa di setiap akhir siklus. Sedangkan untuk mengukur prestasi belajar digunakan tes (Pos-Tes) berupa 20 soal pilihan ganda yang dilakukan pada setiap akhir siklus.

Tolok ukur keberhasilan penelitian ini adalah adanya peningkatan kreativitas pada setiap indikator dan peningkatan prestasi belajar siswa hingga mencapai batas tuntas yang ditentukan (KKM).

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Pembelajaran IPS yang Menerapkan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan media audio visual di kelas VIII H SMP Negeri 1 Masaran.

IPS adalah ilmu-ilmu social yang dipilih dan disesuaikan bagi penggunaan program pendidikan di sekolah atau kelompok belajar lain yang sederajat (Ahmadi, 1991). Ciri khas IPS sebagai mata pelajaran di jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah sifat terpadu (*integrated*) dari sejumlah mata pelajaran (Sapriya, 2012) dan materi bagian IPS terdiri atas konsep, prinsip dan tema yang berkenaan dengan hakekat kehidupan manusia sebagai makhluk social (*homo social*). yang tersusun dalam materi yang begitu banyak, maka dalam pembelajaran IPS perlu pemilihan dan

penerapan metode, strategi, pendekatan yang sesuai karena selain siswa harus belajar materi-materi IPS yang harus pahami, siswa juga belajar tentang sikap dan keterampilan sosial sebagai bekal dalam hidup dimasyarakat.

Slavin (2010:143) STAD merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif.

Untuk mensiasati materi IPS yang sangat banyak, agar dapat diserap oleh siswa secara maksimal maka diterapkan model pembelajaran STAD. STAD merupakan metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Dalam STAD guru masih menyampaikan materi pelajaran yaitu pada langkah ke-2 seperti pada pembelajaran konvensional, sehingga materi pembelajaran masih bisa didapatkan siswa dari penjelasan guru.

Gagasan utama dari STAD adalah untuk memotivasi siswa supaya dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru. Jika para siswa ingin agar timnya mendapatkan penghargaan tim, mereka harus membantu satu timnya untuk mempelajari materinya.

Agar siswa dapat menyerap materi pelajaran yang begitu banyak melalui diskusi, maka guru harus mendesain lembar kerja sedemikian rupa sehingga dalam diskusi kelompok siswa dapat menguasai materi yang banyak. Guru tidak perlu khawatir terhadap pencapaian target, karena menurut penelitian para penganut paham Piaget (seperti Damon, 1984; Murray, 1982; Wadsworth, 1884) menemukan bahwa interaksi di antara siswa dalam tugas-tugas pembelajaran akan terjadi dengan sendirinya untuk mengembangkan pencapaian prestasi siswa. Para siswa akan saling belajar satu sama lain karena dalam diskusi mereka

mengenai konten materi, konflik kognitif akan timbul, alasan yang kurang pas juga akan keluar, dan pemahaman dengan kualitas tinggi akan muncul (Slavin, 2010: 38).

Dalam penelitian ini muncul “pengendara bebas”, atau pembonceng di mana sebagian anggota kelompok melakukan semua atau sebagian besar dari seluruh pekerjaan (dan pembelajaran) sementara yang lainnya hanya tinggal mengendarainya. Pengaruh pengendara bebas merupakan suatu hal yang paling mungkin muncul ketika kelompok memiliki tugas tunggal, menyelesaikan lembar kegiatan tunggal, atau mengerjakan satu proyek saja (Slavin, 2010: 40). Untuk menyikapi pengendara bebas pada penelitian ini, pada siklus III peneliti memberikan lembar kerja kepada setiap siswa, agar semua siswa memiliki tanggung jawab yang sama dalam kelompok diskusi.

Model pembelajaran STAD memberikan pembelajaran yang sangat berarti dalam memberikan bekal kepada siswa berupa keterampilan-keterampilan sosial yang sangat penting dalam hidup bermasyarakat sebagaimana yang diharapkan dalam pelajaran IPS, terutama dalam penanaman sikap maupun nilai-nilai sosial. Hal ini terlihat dalam langkah-langkah pembelajaran STAD.

Dalam langkah-langkah tersebut di atas dapat ditanamkan nilai-nilai dan sikap sosial yang bermanfaat bagi siswa dalam kehidupan di masyarakat.

Dalam pembelajaran IPS peranan media pembelajaran sangatlah penting.

Menurut Hamalik dalam Azhar Arsyad (2014: 19) mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan

membawa pengaruh psikologis terhadap siswa.

Dalam penelitian ini media pembelajaran yang digunakan yaitu Audio Visual.

Media audio visual adalah media penyampai informasi yang memiliki karakteristik audio (suara) dan visual (gambar). Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua karakteristik tersebut (Haryoko, 2009: 3). Penggunaan audio visual dalam pembelajaran IPS selain membuat pembelajaran lebih menarik juga dapat membantu siswa dalam upaya memahami materi pembelajaran dan lebih lagi bisa menjadi sumber belajar.

2. Penerapan Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* Dengan Media Audio Visual Pada Mata Pelajaran IPS Dapat Meningkatkan Kreativitas Siswa

Menyikapi karakteristik mata pelajaran IPS yang diajarkan di SMP tersebut maka perlu pemilihan dan penerapan metode, strategi, pendekatan yang sesuai agar tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan dapat tercapai.

Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kreativitas siswa adalah model pembelajaran kooperatif. Hal ini sesuai pendapat Hosnan (2014: 234), bahwa pembelajaran kooperatif mengutamakan kerjasama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada diperlukan kreativitas, agar permasalahan yang dihadapi dapat diselesaikan dengan baik.

Dalam pembelajaran kooperatif, guru menyusun suatu rencana untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman, sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama yang berbeda latar belakangnya.

Dalam pembelajaran kooperatif, siswa diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang dipelajari dalam kelompok kooperatif. Hal ini mengandung konsekuensi logis bahwa dalam pembelajaran kooperatif siswa harus mampu meningkatkan kinerjanya karena harus mampu menyampaikan apa yang dikuasainya kepada teman dalam kelompoknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Ibrahim dalam Hosnan (2014:239) bahwa tujuan pembelajaran kooperatif adalah : 1) meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik; dan 2) mengajarkan kepada siswa keterampilan kerjasama dan kolaborasi. Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu model pembelajaran kooperatif yang bisa dilaksanakan adalah model pembelajaran STAD.

Cara mengajar yang mendorong siswa untuk dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam penguasaan kemampuan yang diajarkan oleh guru, menimbulkan rasa ingin tahu yang kuat yang mendorong siswa untuk bertanya kepada anggota lain. Sebaliknya anggota lain berusaha untuk membantu temannya dengan berusaha mengemukakan pendapatnya berdasarkan materi yang sudah dikuasai. Jika dengan materi yang sudah dikuasai belum dapat membantu anggota lain, maka siswa tersebut akan berusaha mencari informasi yang lebih banyak lagi, sehingga ketika siswa tersebut menjelaskan kepada anggota lain yang belum jelas maka akan menyampaikannya

dengan penuh percaya diri. Dan ketika kuis, siswa yang sudah menguasai materi pelajaran akan mudah mengerjakannya secara mandiri. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri kreativitas yaitu: (1) berani menyatakan pendapat dan keyakinannya pendapat (Utami Munandar, 1992: 76); (2) memiliki rasa ingin tahu yang besar; (3) penuh percaya diri; dan (4) memiliki kemandirian yang tinggi (Asrori, 2007: 72). Ini berarti bahwa penerapan model STAD dapat meningkatkan kreativitas siswa.

Persiapan guru untuk meningkatkan kreativitas siswa melalui penerapan model pembelajaran STAD dengan media audio visual antara lain: menyiapkan LCD proyektor, membuat lembar kerja, lembar jawaban, membuat soal kuis, menyusun bahan presentasi dengan MS Power Point, menyiapkan audio visual yang relevan dengan materi yang diajarkan,. Audio visual yang ditayangkan harus mendukung materi yang dipresentasikan guru, dengan harapan informasi yang belum didapatkan dari presentasi guru melalui MS Power Point dapat dilengkapi dengan isi tayangan audio visual. Semua ini bertujuan agar pembelajaran lebih menarik bagi siswa sehingga materi mudah dipahami dan pada gilirannya kreativitas siswa mengalami peningkatan.

Munandar, menyebutkan bahwa perkembangan optimal dari kemampuan berpikir kreatif berhubungan erat dengan cara mengajar (2012).

Kegiatan pembelajaran akan berhasil dengan baik jika siswa ciri-ciri kreativitas, antara lain: (1) memiliki rasa ingin tahu yang luas dan mendalam; (2) berani menyatakan pendapat dan keyakinannya; (3) penuh percaya diri dan (4) memiliki kemandirian yang tinggi.

Dari pembahasan tersebut di atas, maka jelaslah bahwa penerapan model pembelajaran STAD dengan media audio visual dapat meningkatkan kreativitas siswa

kelas VIII H SMP Negeri 1 Masaran. Hal ini terlihat pada hasil pelaksanaan tindakan siklus I dari hasil angket kreativitas siswa diperoleh prosentase skor rata-rata tiap indikator yaitu (1) rasa ingin tahu yang luas dan mendalam 46%; (2) berani menyatakan pendapat dan keyakinan 54%; (3) penuh percaya diri 52%; dan (4) memiliki kemandirian yang tinggi 61%.

Untuk itu perlu adanya tindakan siklus II agar terjadi peningkatan kreativitas siswa.

Dari hasil angket kreativitas siswa yang diberikan setelah pelaksanaan tindakan siklus II diperoleh hasil terjadi peningkatan prosentase skor di setiap indikator kreativitas yaitu: (1) rasa ingin tahu yang luas dan mendalam mencapai 46% pada siklus I naik menjadi 58% pada siklus II; (2) berani menyatakan pendapat dan keyakinan pada siklus I mencapai 54%, pada siklus II naik menjadi 59%; (3) indikator penuh percaya diri pada siklus I mencapai 52% dan siklus II mencapai 55%; dan (4) memiliki kemandirian yang tinggi pada siklus I mencapai 61% menjadi 65% pada siklus II atau naik 4%, sedangkan rata-rata skor yang dicapai siswa pada siklus II juga mengalami peningkatan yaitu 59% dari 53% pada siklus I.

Pelaksanaan tindakan siklus II ini ternyata juga belum berhasil mengantarkan semua siswa pada kategori kreativitas tinggi, sehingga masih diperlukan tindakan siklus III dengan harapan hasil tindakan siklus III dapat lebih meningkat kreativitas siswa.

Pada penelitian tindakan siklus III siswa diberi angket kreativitas dan hasilnya menunjukkan adanya peningkatan prosentase perolehan skor kreativitas. Jika di bandingkan dengan hasil tindakan siklus I dan siklus II, hasil tindakan siklus III dalam meningkatkan kreativitas siswa cukup menggembirakan, hal ini ditandai adanya peningkatan prosentase skor di tiap-tiap

indikator kreativitas, yaitu: (1) rasa ingin tahu yang luas dan mendalam mencapai 46% pada siklus I, 58% pada siklus II meningkat menjadi 69% pada siklus III; (2) berani menyatakan pendapat dan keyakinan pada siklus I mencapai 54%, siklus II mencapai 59% dan siklus III naik menjadi 69%; (3) padaindikator penuh percaya diri pada siklus I mencapai 52% dan siklus II mencapai 55%, dan siklus III mencapai 69%; dan (4) memiliki kemandirian yang tinggi pada siklus I mencapai 61% menjadi 65% pada siklus II, pada siklus III mengalami peningkatan lagi menjadi 70%, sedangkan rata-rata skor yang dicapai siswa pada siklus III juga mengalami peningkatan yaitu 69% dari 53% pada siklus I dan 59% pada siklus II.

3. Penerapan Model *Student Teams Achievement Division (STAD)* Dengan *Media Audio Visual* Pada Dapat Meningkatkan Prestasi Belajar IPS

Karakteristik IPS yang diajarkan di SMP diberikan secara *integrated* dari beberapa ilmu sosial (Sapriya, 2012: 7) ternyata perlu strategi yang tepat untuk menyikapinya, agar hasil belajar yang diperoleh siswa tidak maksimal.

Prestasi belajar sebagai pencerminan dari hasil belajar seseorang dapat diketahui dengan adanya perubahan tingkah laku yang dapat diamati pada penampilan individu yang belajar. Prestasi belajar merupakan penilaian hasil-hasil kegiatan belajar pada diri siswa setelah melakukan proses kegiatan belajar (Azwar, 2009: 13).

Pencapaian tujuan pembelajaran merupakan tanggung jawab profesional guru sebagai pelaksana pembelajaran di kelas. Untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran agar materi pembelajaran dapat dengan mudah dikuasai oleh siswa, maka perlu pemilihan dan penerapan model pembelajaran yang cocok, baik untuk siswa

maupun untuk materi yang diajarkan. Karena tidak semua model pembelajaran cocok diterapkan pada semua siswa dan semua materi.

Pembelajaran yang menarik dengan strategi kooperatif ternyata dapat mendorong siswa untuk giat belajar dalam memahami konsep sehingga mendorong untuk saling bekerja sama dengan kelompok agar semua anggota kelompok dapat menguasai materi pembelajaran. Karakteristik utama pembelajaran kooperatif adalah tanggung jawab individu dan kegiatan saling membelajarkan serta mendorong agar materi maupun tugas yang diberikan dapat dikuasai oleh semua anggota kelompok.

Pembelajaran kooperatif berfokus pada penguasaan kelompok kecil untuk bekerjasama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan yaitu mengembangkan aspek keterampilan sosial sekaligus aspek kognitif dan sikap siswa (Anita Lie dalam Nunuk Suryani dan Leo Agung, 2012:80).

Tipe pembelajaran kooperatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Student Teams Achievement Division* (STAD). Gagasan utama STAD adalah untuk memotivasi siswa supaya dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru. Para siswa bekerja sama setelah guru menyampaikan materi pelajaran. Meski mereka bekerja sama, mereka tidak boleh saling bantu dalam mengerjakan kuis. Tiap siswa harus menguasai materinya untuk mendapatkan penghargaan Tim. Tanggung jawab individual seperti ini memotivasi siswa untuk memberi penjelasan dengan baik satu sama lain dan akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar secara individual (Slavin, 2010: 12). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penghargaan tim dan tanggung jawab individual sangat penting untuk meningkatkan prestasi (Slavin, 1983a,b,

1989 dalam Slavin, 2010: 11). Lebih jauh disebutkan bahwa jika para siswa diberi penghargaan karena melakukan lebih baik dari apa yang mereka lakukan sebelumnya, mereka akan lebih termotivasi untuk berusaha daripada apabila mereka baru diberi penghargaan jika lebih baik dari yang lain. Ini berarti bahwa penerapan model pembelajaran STAD pada mata pelajaran IPS dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Penggunaan media pembelajaran dalam pembelajaran menjadikan proses pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan. Media yang digunakan dalam penelitian ini adalah audio visual.

Media berperan menyampaikan pesan dari nara sumber (guru) kepada penerima pesan (siswa). Hal ini sesuai dengan pendapat Etin Solihatin (2012: 22-23) bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan informasi dari sumber informasi kepada penerima informasi.

Media yang digunakan dalam proses pembelajaran mempunyai dua fungsi utama yaitu sebagai alat bantu pembelajaran dan sumber belajar. Namun yang perlu diperhatikan, penggunaan media harus memperhatikan beberapa faktor, antara lain: 1) tujuan pembelajaran yang akan dicapai; 2) isi materi pelajaran; dan 3) karakteristik peserta didik.

Media yang digunakan dalam penelitian ini adalah audio visual. Sesuai dengan materi yang disampaikan yaitu peristiwa-peristiwa sekitar proklamasi kemerdekaan, maka audio visual yang digunakan adalah audio visual yang berkaitan dengan peristiwa sekitar proklamasi kemerdekaan salah satunya adalah peristiwa Rengasdengklok. Meskipun terjadinya peristiwa Rengasdengklok sangat jauh dari masa sekarang, namun siswa akan mendapatkan gambaran lebih jelas setelah menyaksikan video salah satunya adalah

peristiwa Rengasdengklok, sehingga meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi peristiwa-peristiwa sekitar proklamasi kemerdekaan Indonesia, yang pada akhirnya terjadi peningkatan prestasi belajar siswa. Ini berarti bahwa penggunaan media audio visual pada matapelajaran IPS dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti dalam 3 siklus, yaitu siklus I, II dan III membuktikan bahwa penerapan model STAD dengan media audio visual dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan terjadinya peningkatan prestasi belajar siswa pada setiap siklus

Pada siklus I, dengan pembagian kelompok yang terdiri dari 4-5 siswa secara heterogen dan pemberian lembar kerja dan lembar jawaban tiap kelompok ternyata menimbulkan munculnya "Pengendara Bebas" (Slavin:2010) yaitu siswa yang tidak aktif dalam diskusi dan menggantungkan pengerjaan lembar kerja dibebankan pada sebagian anggota kelompok.

Adanya "Pengendara Bebas" akan mempengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran. Pengendara bebas akan merasa kesulitan dalam mengerjakan kuis maupun evaluasi.

Data pada siklus I ini menunjukkan bahwa nilai prestasi belajar yang terendah 50 dan nilai tertinggi 90 dengan nilai rata-rata 74, 26 dan ketuntasan belajar

sebanyak 55,88% dari jumlah siswa atau masih terdapat 15 siswa yang belum tuntas.

Hasil prestasi belajar pada siklus II yaitu nilai terendah 60 dan nilai tertinggi 90 serta nilai rata-rata 78,12 dengan ketuntasan belajar 76,47% dari jumlah siswa atau masih ada 8 siswa yang belum tuntas belajar.

Pada siklus II juga belum memenuhi tolok ukur ketuntasan kelas 85% atau setara dengan 29 siswa, walaupun nilai rata-rata kelas sudah mencapai 78,12, untuk itu perlu tindakan lebih lanjut pada siklus III.

Pada pelaksanaan tindakan siklus III peneliti memberikan lembar kerja kepada setiap anggota kelompok, agar tidak terjadi pengendara bebas. Dengan kelebihan yang dimiliki STAD yaitu siswa aktif membantu dan mendorong semangat untuk sama-sama berhasil dan aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok terbukti dapat meningkatkan kreativitas dan prestasi belajar. Prestasi belajar siklus III diperoleh hasil yaitu nilai terendah 70 dan nilai tertinggi 100 serta nilai rata-rata 81,76 dengan ketuntasan belajar 85,29% dari jumlah siswa, hal ini berarti pada siklus III kelas tersebut sudah memenuhi tolok ukur ketuntasan kelas 85%, meskipun masih ada 5 siswa yang belum tuntas belajar.

Dari pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model STAD dengan media audio visual dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Daftar Pustaka

- Anitah, Sri, 2009, *Teknologi Pembelajaran*, Surakarta: Yuma Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi, 2014, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara
- Arsyad. Azhar, 2014, *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Faad Maonde, dkk, *The Discrepancy of Students' Mathematic Achievement and Science*, International Journal of Education and Research Vol. 3 No. 1 January 2015, diunduh tanggal 25 Juni 2015 dari:
<http://www.ijern.com/journal/2015/January-2015/13.pdf>.
- Lie, Anita, 2008, *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning*

di *Ruang-Ruang Kelas*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Mulyasa, 2004, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Munandar, Utami, 2012, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, Bakarta: Kerja sama Pusat Perbukuan Depdiknas dan Rineka Cipta

Slavin, Robert E, 2010, *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*, Bandung: Nusa Media.

Sanjaya, Wina, 2014, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media.

-----, 2008, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media.

Sugiyanto. 2009. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: UNS

Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Jakarta: Prestasi Pustaka.

Yeung, Hastings Chim Ho, *Literature Review of the Cooperative Learning Strategy – Student Team Achievement Division (STAD)*, Macrothink Institute, International Journal of Education ISSN 1948-5476, 2015, Vol. 7, No. 1, Januari 2015, diunduh dari www.macrothink.org/ije, tanggal 26 Juni 2015

